

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki tingkah laku yang berbeda dari orang lain. Beberapa orang melakukan sesuatu atas dasar kepentingan pribadinya, atau kesenangannya sendiri. Namun, beberapa yang lain melakukan sesuatu atas dasar keberadaan orang lain, ataupun kenyamanan orang lain. Dalam dunia psikologi, orang yang tingkah lakunya didasarkan pada dunia dalam dirinya sendiri disebut introvert. Sedangkan orang yang tingkah lakunya didasarkan pada dunia luar (lingkungan sekitarnya) disebut ekstrovert.¹

Seorang yang introvert biasanya memiliki kecenderungan untuk berfikir secara subjektif, berasarkan apa yang dianggapnya paling benar tanpa memperhatikan fakta-fakta yang terjadi di sekitarnya. Orang yang introvert juga cenderung pendiam dan sulit berpartisipasi sosial. Sedangkan seorang yang ekstrovert biasanya memiliki kecenderungan untuk berfikir secara objektif. Dia bertindak berdasarkan apa yang terjadi di sekitarnya apakah nyaman bagi orang lain atau apakah yang dilakukannya itu benar menurut peraturan yang berlaku di sekitarnya. Seorang yang ekstrovert juga cenderung periang dan mudah berpartisipasi sosial. Sehingga, bila dikaitkan dengan matematika yang merupakan salah satu ilmu pasti, yang memiliki aturan-aturan yang jelas dalam sistemnya, seorang ekstrovert yang cenderung berfikir secara objektif akan lebih mampu memahami matematika dengan lebih baik dari pada seorang introvert yang cenderung berfikir secara subjektif.

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) memiliki objek kajian yang abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) konsisten dalam sistemnya, (5) memiliki simbol yang kosong arti, (6) memerhatikan semesta pembicaraan.²

¹Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, ed. 7, terj. Handrianto, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Buku 1, hlm. 137.

²Abdul Halim Fathani, *Matematika...*, hlm. 59-71.

Selain itu, matematika yang *notabene* merupakan mata pelajaran yang tak jauh dari detail dan angka juga membutuhkan ketelitian dan ketekunan untuk memahaminya. Oleh karena itu, dalam mempelajarinya seseorang dituntut untuk memiliki karakter yang mendukung karakteristik matematika tersebut.

Berdasarkan asumsi awal, peserta didik yang perilaku kesehariannya semanya sendiri (introvert) pasti akan kesulitan dalam memahami pelajaran matematika bila ditinjau dari karakteristik (2) sampai (6), karena matematika di sisi ini membutuhkan kerjasama atau hubungan yang erat antara individu dengan aturan-aturan yang sudah ada dalam matematika. Namun, bila ditinjau dari karakteristik (1) seorang yang introvert akan lebih mudah dalam memahami matematika karena ia memiliki kelebihan dalam mengartikan hal-hal abstrak. Berbeda dengan peserta didik yang berkepribadian ekstrovert, bila ditinjau dari karakteristik (2) sampai (6), ia akan lebih teliti, cermat, dan konsisten. Namun bila ditinjau dari karakteristik (1), peserta didik yang ekstrovert akan mengalami kesulitan karena ia akan lebih kesulitan dalam memaknai hal-hal abstrak.

Dari pengamatan singkat pada sebuah lembaga bimbingan belajar mengenai perilaku introvert dan ekstrovert serta hasil belajar matematika yang diperoleh oleh masing-masing individu, akan dipaparkan beberapa fakta singkat tentang Arvin dan Kania (introvert), Nova dan Ian (ekstrovert), serta Hilman dan Nando (introvert).

Arvin (bukan nama asli), seorang peserta didik kelas 7 SMP. Arvin seorang yang pendiam, tidak banyak bicara, dan sering bertingkah semanya sendiri. Berdasarkan sikap-sikap tersebut, diasumsikan bahwa dia introvert. Arvin seorang yang pintar, dia belajar matematika dengan cara mengerjakan soal-soal. Untuk jenis soal yang bersifat langsung, Arvin dapat mengerjakannya dengan baik. Namun, untuk beberapa soal yang membutuhkan penafsiran, dia sedikit kesulitan. Dia menafsirkan soal sesuai keinginannya, dan terkadang tanpa memperhatikan aturan-aturan yang berlaku. Sehingga, hasil akhirnya pun tidak memuaskan.

Kania (bukan nama asli) seorang siswi kelas 6. Kania seorang yang pendiam. Bahkan bisa dikatakan sangat pendiam. Dia hanya menjawab bila ditanya, dan jarang sekali bicara. Sehingga, dari sikap-sikap tersebut, dapat

dikatakan Kania adalah seorang yang introvert. Mengenai hasil belajar matematikanya, setelah dilakukan beberapa kali tes tertulis, tak jarang dia mendapatkan nilai di bawah KKM.

Nova (bukan nama asli) seorang peserta didik kelas 6. Nova seorang yang periang. Dia suka berbicara di depan teman-temannya. Sehingga, diasumsikan Nova seorang yang ekstrovert. Hasil belajar matematika Nova yang diperoleh dari tes tertulis selalu di atas KKM dan sangat memuaskan. Sama dengan Nova, yaitu Ian (bukan nama asli) peserta didik kelas 6. Ian seorang yang sering bicara, dan tidak malu bertanya. Hasil belajar matematika Ian, yang diperoleh dari tes tertulis juga di atas KKM dan sangat memuaskan.

Hilman dan Nando (bukan nama asli), peserta didik kelas X dan XI SMA, mereka peserta didik yang pendiam dan tidak banyak bicara. Berbeda dengan Arvin dan Kania, walaupun Hilman dan Nando tampak Introvert, mereka pintar dalam memahami pelajaran matematika. Hal ini juga didukung oleh pernyataan bahwa “orang-orang matematika selalu simpel dalam bertindak dan berbicara, selalu *to the point*, dan tidak bertele-tele seperti orang sosial”³. Pernyataan ini diungkapkan oleh Abdul Halim Fathani dalam bukunya Matematika Hakikat dan Logika. Dari pernyataan ini, terlihat sebuah anggapan bahwa kebanyakan orang matematika memiliki kecenderungan untuk bersikap pendiam, dan tidak banyak bicara (introvert).

Jika kita ingat ada pepatah yang mengatakan “air beriak tanda tak dalam”, yang kira-kira berarti “orang yang banyak bicara biasanya bodoh”. Namun, pepatah tersebut rasanya kurang tepat dalam hal ini. Dari keenam peserta didik tersebut, dapat terlihat bahwa tidak selamanya orang yang banyak bicara itu bodoh. Terbukti bahwa terjadi perbedaan hasil belajar antara Arvin dan Kania dengan Hilman dan Nando, dua pasang peserta didik yang pendiam (introvert) namun berbeda dalam hasil belajar matematikanya. Selain itu terdapat fakta bahwa Nova dan Ian, dua peserta didik yang periang (ekstrovert) yang mampu

³Abdul Halim Fathani, *Matematika...*, hlm. 21

memahami matematika dengan baik yang dapat dilihat dari hasil belajar matematika mereka yang memuaskan.

Perbedaan sikap antara individu-individu tersebut sedikit banyak pasti berperan dalam hasil belajar matematika mereka. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dijelaskan

أَلَا تَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأْنِيكَ عَنِ جَمُوعِهَا بَيَانٍ
دَكَاةً وَحِرْصًا وَاصْطِبَارًا وَبُلْعَةً * وَإِرْشَادًا أُسْتَاذٍ وَطُولَ زَمَانٍ⁴

Bahwa terdapat enam syarat menuntut ilmu, yaitu cerdas, tamak atau semangat tidak pernah puas dengan ilmu yang didapat, sabar, membawa bekal, petunjuk/bimbingan guru, dan dalam waktu yang lama. Dari keenam syarat ini, tiga di antaranya yaitu intelegensi atau kecerdasan, semangat, dan kesabaran adalah sikap-sikap yang merupakan aspek kepribadian yang berpengaruh dalam belajar atau menuntut ilmu.⁵ Namun, perbedaan hasil belajar yang diperoleh keenam peserta didik tersebut mungkin dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang berbeda dan pengalaman belajar yang berbeda. Sehingga, untuk lebih mengetahui hubungan antara tingkat kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar secara maksimal, penelitian akan diadakan pada satu lingkungan yang memiliki sistem pembelajaran yang sama yaitu pada kelas XI MA YASPIA Ngroto dengan penelitian yang judul “KORELASI TINGKAT KEPERIBADIAN EKSTROVERT DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS XI MA YASPIA NGROTO GUBUG GROBOGAN TAHUN AJARAN 2011/2012”.

⁴Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.t.), hlm. 15.

⁵Baihaqi, *et.al.*, *Psikiatri – Konsep Dasar & Gangguan-gangguan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 132.

B. Batasan Masalah

Untuk mencegah melebarnya masalah yang akan diteliti, maka akan disampaikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Tingkat kepribadian ekstrovert yang dimaksud pada penelitian ini adalah tingkat kepribadian ekstrovert yang dimiliki oleh peserta didik kelas XI MA YASPIA Ngroto Gubug Grobogan
2. Hasil Belajar matematika pada penelitian ini dibatasi pada nilai murni yang didapat dari ujian semester pertama kelas XI
3. Objek penelitian yaitu peserta didik kelas XI MA YASPIA Ngroto Gubug Grobogan tahun ajaran 2011/2012 dibatasi pada keseluruhan peserta didik yang masih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut pada saat penelitian dilaksanakan.

C. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah

1. Bagaimana tingkat kepribadian ekstrovert peserta didik kelas XI MA YASPIA Ngroto Gubug Grobogan tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana hasil belajar matematika peserta didik kelas XI MA YASPIA Ngroto Gubug Grobogan tahun ajaran 2011/2012?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI MA YASPIA Ngroto Gubug Grobogan tahun ajaran 2011/2012?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat terlihat bahwa tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat kepribadian ekstrovert memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar peserta didik kelas XI MA YASPIA Ngroto Gubug Grobogan tahun ajaran 2011/2012.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Dapat memperkaya pengalaman dan memberikan wawasan baru bagi peneliti guna meningkatkan kualitas diri selaku calon pendidik.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran yang baik dan berguna bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Karena, dengan mengetahui tingkat kepribadian ekstrovert peserta didik, pihak sekolah diharapkan mampu menemukan potensi yang terpendam dari masing-masing peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Dengan mengetahui tingkat kepribadian ekstrovert masing-masing, diharapkan mampu dijadikan sarana untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki sehingga mampu ditingkatkan, atau mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki untuk kemudian diperbaiki.